



Adinusa : Jurnal Pengabdian Inovasi Nusantara

Website: <https://j-adinusa.org/index.php/adinusa/index>

Masyarakat Sebagai Pengelola Sumber Daya Alam: Tentang Pemberdayaan Dan Partisipasi Di Desa Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang

Widya Suprpti, Ira Maya Ningsih Damanik
Universitas Negeri Medan

Email: Widya.suprpti63@gmail.com , iradamanik556@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas peran masyarakat sebagai pengelola sumber daya alam melalui perspektif pemberdayaan dan partisipasi di Desa Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan di tengah meningkatnya tekanan pembangunan dan alih fungsi lahan yang berpotensi menurunkan kualitas lingkungan serta kesejahteraan masyarakat. Masyarakat lokal memiliki pengetahuan dan kedekatan sosial dengan lingkungannya, namun partisipasi mereka dalam pengelolaan sumber daya alam sering kali belum optimal akibat keterbatasan kapasitas, akses informasi, dan dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pemberdayaan masyarakat, tingkat dan pola partisipasi masyarakat, serta faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam pengelolaan sumber daya alam di Desa Medan Estate. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap aparat desa, tokoh masyarakat, serta warga yang terlibat langsung dalam aktivitas pengelolaan sumber daya alam. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat telah dilakukan melalui pelatihan, pembentukan kelompok usaha, dan pendampingan oleh pemerintah desa, namun belum merata dan berkelanjutan. Partisipasi masyarakat terlihat pada tahap pelaksanaan kegiatan, tetapi masih rendah pada tahap perencanaan dan evaluasi.

Kata Kunci : *Masyarakat, Pemberdayaan, Sumber Daya Alam.*

Abstract

This article discusses the role of communities as natural resource managers through the perspective of empowerment and participation in Medan Estate Village, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency. The background of this research is based on the importance of sustainable natural resource management amidst increasing development pressures and land conversion that have the potential to reduce environmental quality and community welfare. Local communities have knowledge and social closeness to their environment, but their participation in natural resource management is often suboptimal due to limited capacity, access to information, and institutional support. Therefore, this study aims to analyze the forms of community empowerment, the level and pattern of community participation, and the factors that influence their involvement in natural resource management in Medan Estate Village. The research methodology used was a qualitative approach with field research. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies with village officials, community leaders, and residents directly involved in natural resource management activities. Data were analyzed using descriptive analysis techniques, with the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that community empowerment has been carried out through training, business group formation, and mentoring by the village government, but it is not yet evenly distributed and sustainable. Community participation is evident in the implementation phase of activities, but remains low in the planning and evaluation stages.

Keywords: Community, Empowerment, Natural Resources.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat sebagai pengelola sumber daya alam merupakan isu strategis dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki potensi alam melimpah. Desa Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang menjadi contoh wilayah yang menghadapi tantangan sekaligus peluang dalam pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat. Pertumbuhan penduduk, alih fungsi lahan, serta tekanan ekonomi menuntut adanya model pengelolaan yang tidak hanya berorientasi pada eksploitasi, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Dalam konteks ini, peran aktif masyarakat menjadi kunci utama agar sumber daya alam dapat dimanfaatkan secara adil, efektif, dan bertanggung jawab bagi generasi sekarang dan mendatang (Dianto, 2018).

Pengelolaan sumber daya alam yang bertumpu pada partisipasi masyarakat diyakini mampu menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan. Masyarakat lokal memiliki pengetahuan tradisional, pengalaman empiris, serta kedekatan sosial yang dapat menjadi modal penting dalam menjaga kelestarian alam. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa partisipasi tersebut belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan akses informasi, rendahnya kapasitas kelembagaan, dan minimnya dukungan kebijakan. Kondisi ini juga terlihat di Desa Medan Estate, di mana potensi sumber daya alam belum sepenuhnya dikelola secara partisipatif dan berkelanjutan sehingga diperlukan kajian yang mendalam mengenai bentuk pemberdayaan dan tingkat partisipasi masyarakat setempat (Sutarto & Prabowo, 2023).

Pemberdayaan masyarakat tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai proses membangun kesadaran kritis, kemandirian, dan kemampuan mengambil keputusan. Dalam konteks pengelolaan sumber daya alam, pemberdayaan mencakup penguatan kapasitas ekonomi, sosial, dan kelembagaan agar masyarakat mampu mengelola potensi lokal secara produktif tanpa merusak lingkungan. Desa Medan Estate memiliki karakteristik sosial yang beragam, sehingga pendekatan pemberdayaan harus disesuaikan dengan kondisi lokal. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana proses pemberdayaan berlangsung, aktor yang terlibat, serta faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat (Harini et al., 2023).

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan program pengelolaan sumber daya alam. Beberapa penelitian menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi mampu meningkatkan efektivitas program serta mengurangi konflik kepentingan. Penelitian lain juga menyoroti pentingnya kelembagaan lokal dalam mengatur akses dan pemanfaatan sumber daya alam secara adil. Namun, sebagian kajian masih bersifat umum dan belum menggali secara mendalam dinamika sosial di tingkat desa. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, khususnya dengan mengambil lokasi spesifik seperti Desa Medan Estate yang memiliki karakteristik unik.

Studi tentang pemberdayaan masyarakat di berbagai daerah menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh dukungan pemerintah, peran tokoh lokal, dan kemitraan dengan pihak swasta atau lembaga swadaya masyarakat. Beberapa hasil penelitian menekankan bahwa pendekatan top down cenderung kurang efektif dibandingkan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan. Meskipun demikian, tidak semua wilayah mampu menerapkan pendekatan ini secara konsisten. Di Desa Medan Estate, masih diperlukan pemetaan yang jelas mengenai sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam pengelolaan sumber daya alam dan bagaimana pola hubungan antara masyarakat, pemerintah desa, dan pihak terkait lainnya.

Penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan akses informasi sering menjadi penghambat partisipasi masyarakat. Selain itu, faktor

ekonomi mendorong masyarakat untuk lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek daripada menjaga kelestarian sumber daya alam. Kondisi ini berpotensi menimbulkan degradasi lingkungan apabila tidak diimbangi dengan program pemberdayaan yang tepat. Oleh karena itu, kajian ini menjadi relevan untuk melihat bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Medan Estate memengaruhi partisipasi mereka dalam pengelolaan sumber daya alam serta strategi apa yang dapat diterapkan untuk meningkatkan peran aktif masyarakat.

Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi landasan kuat dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Nilai gotong royong, musyawarah, dan kepedulian terhadap lingkungan merupakan modal sosial yang masih hidup di banyak desa. Namun, modernisasi dan perubahan pola hidup berpotensi mengikis nilai-nilai tersebut. Di Desa Medan Estate, penting untuk menelusuri sejauh mana kearifan lokal masih dipraktikkan dan bagaimana nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam program pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, pengelolaan sumber daya alam tidak hanya berbasis regulasi formal, tetapi juga berakar pada budaya lokal.

Urgensi penelitian ini juga didorong oleh meningkatnya perhatian terhadap pembangunan desa sebagai pilar pembangunan nasional. Program pemerintah yang menekankan kemandirian desa menuntut adanya pengelolaan potensi lokal secara optimal, termasuk sumber daya alam. Namun, tanpa partisipasi aktif masyarakat, program tersebut berisiko tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan gambaran empiris mengenai kondisi nyata di Desa Medan Estate sebagai dasar perumusan strategi pemberdayaan yang lebih efektif dan kontekstual, sehingga mampu mendukung tujuan pembangunan desa yang berkelanjutan (Ikballudin et al., 2022).

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik tentang pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat dengan menghadirkan perspektif lokal. Banyak penelitian sebelumnya berfokus pada kawasan hutan atau pesisir, sementara kajian di wilayah desa dengan karakter semi perkotaan seperti Medan Estate masih relatif terbatas. Padahal, wilayah semacam ini menghadapi tekanan pembangunan yang lebih kompleks. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam memahami dinamika pemberdayaan dan partisipasi masyarakat dalam konteks sosial yang terus berubah.

Berdasarkan latar belakang dan kajian terdahulu tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam peran masyarakat sebagai pengelola sumber daya alam di Desa Medan Estate. Fokus utama penelitian ini adalah pada proses pemberdayaan yang dilakukan, bentuk partisipasi masyarakat, serta faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara pemberdayaan dan partisipasi dalam mewujudkan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan berpihak pada kesejahteraan masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dalam pengelolaan sumber daya alam di Desa Medan Estate, mengidentifikasi tingkat dan bentuk partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan pengelolaan, serta mengungkap faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan merumuskan rekomendasi strategis bagi pemerintah desa dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan peran masyarakat sebagai subjek utama pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Dengan tercapainya tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan konsep pemberdayaan dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pemerintah desa, masyarakat, dan pihak terkait dalam merancang program pemberdayaan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan lokal, sehingga Desa Medan Estate dapat berkembang sebagai desa yang mandiri, lestari, dan sejahtera.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian lapangan yang berfokus pada penggalian makna, pengalaman, dan praktik pemberdayaan serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam di Desa Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis dan partisipatoris, yang memandang masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pengelolaan sumber daya alam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami dinamika sosial, relasi kekuasaan, nilai lokal, dan bentuk interaksi antaraktor yang memengaruhi keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan serta pemanfaatan sumber daya secara adil dan berkelanjutan (Elia & Dkk, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari masyarakat melalui wawancara mendalam dengan aparat desa, tokoh masyarakat, pengelola kelompok usaha, serta warga yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan sumber daya alam. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk melihat secara langsung praktik pengelolaan dan bentuk partisipasi masyarakat di lapangan. Data sekunder diperoleh dari dokumen desa, laporan program pemberdayaan, peraturan terkait pengelolaan sumber daya alam, serta literatur ilmiah berupa buku dan jurnal yang relevan dengan tema pemberdayaan dan partisipasi masyarakat (Soesana et al., 2023).

Metode pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan informan mengenai proses pemberdayaan dan tingkat partisipasi masyarakat. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas masyarakat dalam mengelola sumber daya alam serta interaksi sosial yang terjadi. Studi dokumentasi

digunakan untuk menelaah arsip, laporan kegiatan, notulen musyawarah desa, dan data tertulis lain yang mendukung pemahaman konteks penelitian. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh bersifat komprehensif dan saling melengkapi (Ismail & Yuliana, 2023).

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul terlebih dahulu diseleksi dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Analisis dilakukan dengan menafsirkan makna data berdasarkan kerangka teori pemberdayaan dan partisipasi masyarakat, serta kondisi empiris di lapangan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif untuk menemukan pola, hubungan, dan temuan utama yang menjawab tujuan penelitian mengenai peran masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Medan Estate memiliki keterlibatan yang cukup aktif dalam pengelolaan sumber daya alam di lingkungan mereka, terutama pada aspek kebersihan, pemanfaatan lahan kosong, dan pengelolaan drainase. Dari wawancara dengan Kepala Desa Medan Estate, beliau menyampaikan bahwa *"pengelolaan lingkungan tidak bisa hanya mengandalkan pemerintah desa, tetapi harus menjadi tanggung jawab bersama warga."* Pernyataan ini mencerminkan adanya komitmen aparatur desa untuk mendorong peran masyarakat sebagai subjek pengelolaan sumber daya alam. Warga mulai terlibat dalam kegiatan gotong royong rutin dan program kebersihan lingkungan yang diinisiasi desa.

Partisipasi masyarakat terlihat nyata dalam kegiatan gotong royong membersihkan saluran air dan lahan sekitar pemukiman. Sekretaris Desa menyatakan bahwa *"setiap minggu kami mengajak warga untuk kerja bakti, dan alhamdulillah responnya cukup baik."* Wawancara dengan salah satu warga, Pak Ahmad, mengungkapkan bahwa ia merasa memiliki tanggung jawab menjaga lingkungan karena berdampak langsung pada kesehatan keluarga. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang tumbuh dari pengalaman sehari-hari, sehingga pengelolaan sumber daya alam tidak hanya dipahami sebagai program desa, tetapi sebagai kebutuhan bersama.

Dalam aspek pemberdayaan, desa telah melaksanakan beberapa pelatihan terkait pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan lahan pekarangan. Kasi Pemerintahan menjelaskan bahwa *"pelatihan ini bertujuan agar warga mampu menanam sayur sendiri dan memanfaatkan lahan sempit."* Hasil wawancara dengan Ibu Siti, seorang ibu rumah tangga, menunjukkan bahwa ia kini bisa menanam cabai dan sayur di pekarangan rumah. Pemberdayaan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga membantu ekonomi keluarga dan memperkuat kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal.

Penelitian juga menemukan bahwa peran tokoh masyarakat sangat berpengaruh dalam menggerakkan partisipasi warga. Salah satu tokoh masyarakat, Pak Hasyim, menyampaikan bahwa *"kalau tokoh ikut turun, warga biasanya lebih semangat."* Pernyataan ini menegaskan bahwa kepemimpinan informal memiliki posisi strategis dalam membangun kesadaran kolektif. Kehadiran tokoh masyarakat dalam setiap kegiatan lingkungan membuat warga merasa dihargai dan didorong untuk berpartisipasi aktif, sehingga program desa berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan Kepala Dusun menunjukkan bahwa koordinasi antarwilayah menjadi kunci keberhasilan pengelolaan sumber daya alam. Ia menyatakan bahwa *"setiap dusun punya jadwal sendiri, tapi tetap terkoordinasi dengan desa."* Hal ini menunjukkan adanya sistem kerja yang terorganisir. Warga merasa lebih dekat dengan kepala dusun sehingga komunikasi terkait masalah lingkungan, seperti sampah atau genangan air, dapat disampaikan dengan cepat dan ditangani secara bersama-sama melalui mekanisme partisipatif.

Dalam pengelolaan sampah, masyarakat mulai menerapkan pemilahan sederhana antara sampah organik dan anorganik. Kasi Kesejahteraan menyampaikan bahwa *"kami terus mengedukasi warga agar tidak membuang sampah sembarangan."* Wawancara dengan Ibu Lina menunjukkan bahwa ia kini mengumpulkan sampah plastik untuk dijual kembali. Temuan ini memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan, tetapi juga membuka peluang ekonomi kecil yang bermanfaat bagi keluarga.

Pemanfaatan lahan kosong untuk kebun bersama menjadi salah satu bentuk pengelolaan sumber daya alam yang menonjol. Kepala Desa menjelaskan bahwa *"lahan tidur kami jadikan kebun warga agar lebih produktif."* Salah satu warga, Pak Budi, mengaku senang karena hasil panen bisa dibagi dan dimanfaatkan bersama. Kebun bersama ini menjadi ruang interaksi sosial sekaligus sarana pemberdayaan, karena warga belajar mengelola lahan secara kolektif dan merasakan langsung manfaatnya.

Partisipasi generasi muda juga mulai terlihat dalam kegiatan lingkungan desa. Dari wawancara dengan Karang Taruna, mereka menyatakan bahwa *"anak muda sekarang lebih peduli, apalagi soal kebersihan dan penghijauan."* Beberapa kegiatan seperti penanaman pohon dan kampanye lingkungan melibatkan pemuda desa. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran menjaga sumber daya alam mulai tumbuh lintas generasi, yang menjadi modal penting bagi keberlanjutan pengelolaan di masa depan.

Namun, penelitian menemukan bahwa tingkat partisipasi belum merata di semua lapisan masyarakat. Sekretaris Desa mengakui bahwa *"masih ada warga yang kurang peduli dan sulit diajak terlibat."* Wawancara dengan seorang warga yang enggan disebut namanya mengungkapkan bahwa kesibukan kerja menjadi alasan utama. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi memengaruhi partisipasi, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel agar semua warga dapat terlibat sesuai kapasitasnya.

Kendala lain yang ditemukan adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Kasi Pemerintahan menyampaikan bahwa "peralatan kebersihan dan tempat sampah masih kurang." Warga juga mengeluhkan belum adanya fasilitas pengelolaan sampah yang memadai. Meskipun demikian, masyarakat tetap berupaya menjalankan kegiatan secara swadaya. Hal ini menunjukkan adanya semangat partisipasi meskipun dihadapkan pada keterbatasan sumber daya yang ada.

Sinergi antara pemerintah desa dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan sumber daya alam. Kepala Desa menegaskan bahwa "*kami hanya memfasilitasi, yang menjalankan tetap masyarakat.*" Warga merasa lebih dihargai ketika dilibatkan dalam perencanaan kegiatan. Dari wawancara, terlihat bahwa pola komunikasi yang terbuka mendorong rasa memiliki terhadap program desa, sehingga partisipasi tumbuh bukan karena paksaan, tetapi kesadaran.

Penelitian juga menemukan bahwa musyawarah desa menjadi ruang utama partisipasi warga dalam pengambilan keputusan. Sekretaris Desa menjelaskan bahwa "*setiap program lingkungan dibahas dulu dalam musyawarah.*" Warga seperti Pak Rahman merasa senang karena pendapatnya didengar. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi tidak hanya bersifat fisik dalam kegiatan, tetapi juga partisipasi dalam proses perencanaan yang menentukan arah pengelolaan sumber daya alam desa.

Dampak pemberdayaan terlihat pada meningkatnya rasa percaya diri masyarakat dalam mengelola lingkungan. Ibu Siti menyatakan bahwa "*sekarang kami tidak menunggu lagi, kalau ada masalah langsung bergerak.*" Aparat desa juga mengamati bahwa warga lebih mandiri dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan telah mengubah pola pikir masyarakat dari bergantung pada pemerintah menjadi lebih proaktif dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan program sangat bergantung pada konsistensi pendampingan desa. Kasi Kesejahteraan menyebutkan bahwa "*kalau tidak terus didampingi, semangat warga bisa turun.*" Warga pun berharap adanya perhatian berkelanjutan dari pemerintah desa. Temuan ini menegaskan pentingnya peran aparat desa sebagai fasilitator yang terus mendorong partisipasi dan memastikan program berjalan dalam jangka panjang.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Medan Estate memiliki potensi besar sebagai pengelola sumber daya alam melalui pemberdayaan dan partisipasi aktif. Wawancara dengan aparat desa dan warga menunjukkan adanya kesadaran, komitmen, serta pengalaman nyata dalam menjaga lingkungan. Meskipun masih terdapat kendala, sinergi yang terbangun menjadi modal utama dalam mewujudkan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan berbasis pada kekuatan masyarakat lokal.

Pembahasan

1. Dinamika Pengelolaan Sumber Daya Alam oleh Masyarakat Desa Medan Estate

Pengelolaan sumber daya alam di Desa Medan Estate menunjukkan dinamika yang berkembang seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kelestarian

lingkungan. Warga mulai memandang lahan, air, dan ruang terbuka sebagai aset bersama yang harus dijaga keberlanjutannya. Kegiatan seperti gotong royong membersihkan parit, penataan lingkungan, serta pemanfaatan lahan kosong menjadi kebun bersama mencerminkan keterlibatan aktif masyarakat. Dinamika ini tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan praktis, tetapi juga oleh nilai kebersamaan yang masih kuat dalam kehidupan sosial desa, sehingga pengelolaan sumber daya alam menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat (Laha & Dorohungi, 2021).

Perubahan pola pengelolaan terlihat dari meningkatnya inisiatif lokal yang lahir dari warga sendiri. Jika sebelumnya kegiatan lingkungan lebih banyak bergantung pada program pemerintah desa, kini masyarakat mulai mengusulkan dan melaksanakan kegiatan secara mandiri. Misalnya, pembentukan kelompok kecil yang mengelola kebun pekarangan atau menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Inisiatif ini menunjukkan adanya transformasi peran masyarakat dari objek menjadi subjek pengelolaan sumber daya alam. Dinamika tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi yang tumbuh dari kesadaran internal lebih berkelanjutan dibandingkan dorongan yang bersifat instruktif (Salatiga, 2019).

Selain itu, dinamika pengelolaan sumber daya alam juga dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat. Keterbatasan lahan dan tingginya kebutuhan hidup mendorong warga untuk memanfaatkan sumber daya alam secara lebih produktif. Pemanfaatan pekarangan untuk tanaman pangan dan tanaman obat menjadi solusi praktis untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Dalam konteks ini, pengelolaan sumber daya alam tidak hanya berorientasi pada kelestarian, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga secara sederhana namun berkelanjutan (Khoirun & Izzah, 2020).

Interaksi antara aparat desa dan masyarakat turut membentuk dinamika pengelolaan sumber daya alam. Aparat desa berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, dukungan, dan ruang partisipasi bagi warga. Melalui musyawarah dan komunikasi yang intens, tercipta kesepakatan mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Hubungan yang harmonis ini memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa, sehingga program pengelolaan sumber daya alam lebih mudah diterima dan dilaksanakan bersama (Rahmawati & Kisworo, 2017).

Dinamika pengelolaan sumber daya alam di Desa Medan Estate mencerminkan proses pembelajaran sosial yang terus berkembang. Masyarakat tidak hanya belajar dari pengalaman, tetapi juga dari keberhasilan dan tantangan yang dihadapi bersama. Dinamika ini menunjukkan bahwa pengelolaan berbasis masyarakat memiliki potensi besar untuk menciptakan keberlanjutan, asalkan didukung oleh kesadaran, kerja sama, dan peran aktif seluruh unsur desa (Rahib et al., 2021).

2. Pemberdayaan Masyarakat sebagai Strategi Penguatan Pengelolaan Sumber Daya Alam

Pemberdayaan masyarakat di Desa Medan Estate menjadi strategi penting dalam memperkuat kemampuan warga mengelola sumber daya alam secara mandiri. Melalui pelatihan dan pendampingan, masyarakat dibekali pengetahuan tentang pentingnya

konservasi lingkungan serta teknik pengelolaan sederhana yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemberdayaan ini bertujuan membangun kesadaran bahwa keberlanjutan lingkungan sangat bergantung pada peran aktif masyarakat sebagai pengelola utama sumber daya alam di wilayahnya (Awi & Busrah, 2021).

Program pemberdayaan yang dilakukan pemerintah desa, seperti sosialisasi kebersihan lingkungan dan pemanfaatan lahan pekarangan, memberikan dampak positif terhadap pola pikir warga. Masyarakat mulai memahami bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi kewajiban bersama. Dengan adanya peningkatan pengetahuan, warga menjadi lebih peduli terhadap pengelolaan sampah, penggunaan air, dan penataan lingkungan sekitar. Perubahan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan mampu mendorong transformasi sikap menuju perilaku yang lebih ramah lingkungan (Nasution et al., 2025).

Pemberdayaan juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan praktis masyarakat. Warga diajarkan cara membuat kompos, menanam tanaman produktif, dan mengelola kebun kecil di pekarangan rumah. Keterampilan ini tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan, tetapi juga memberikan nilai tambah ekonomi bagi keluarga. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berlanjut pada penguatan kapasitas dan kemandirian dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bijak (Istianah & Khusniyah, 2024).

Selain itu, pemberdayaan mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dan inisiatif warga. Masyarakat yang sebelumnya pasif kini mulai berani mengusulkan kegiatan lingkungan dan terlibat dalam pengambilan keputusan desa. Proses ini menciptakan ruang partisipasi yang lebih luas, di mana masyarakat merasa dihargai sebagai mitra dalam pembangunan desa. Pemberdayaan semacam ini memperkuat posisi masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan (Nurhayati et al., 2018).

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat di Desa Medan Estate merupakan fondasi penting bagi keberhasilan pengelolaan sumber daya alam. Ketika masyarakat memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri, mereka mampu menjaga lingkungan sekaligus meningkatkan kualitas hidup. Pemberdayaan yang berkelanjutan akan memperkuat kapasitas lokal dan memastikan bahwa pengelolaan sumber daya alam benar-benar berpihak pada kepentingan masyarakat desa.

3. Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan

Partisipasi masyarakat di Desa Medan Estate menjadi kunci utama dalam mewujudkan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Keterlibatan warga terlihat dalam berbagai kegiatan, seperti gotong royong membersihkan lingkungan, penanaman pohon, dan musyawarah desa terkait program lingkungan. Partisipasi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima kebijakan, tetapi juga

terlibat aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan sumber daya alam (P. Sibuea et al., 2022).

Partisipasi dalam pengambilan keputusan menjadi bentuk keterlibatan yang sangat penting. Melalui forum musyawarah desa, warga diberikan ruang untuk menyampaikan aspirasi, kebutuhan, dan solusi terhadap permasalahan lingkungan. Proses ini menciptakan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan, sehingga masyarakat lebih bertanggung jawab dalam menjaga keberlanjutannya. Ketika keputusan diambil secara bersama, pelaksanaan program menjadi lebih efektif karena didukung oleh komitmen kolektif warga desa (Pamungkas, 2017).

Keterlibatan kelompok pemuda dan perempuan juga memperkaya bentuk partisipasi masyarakat. Pemuda desa aktif dalam kegiatan kebersihan dan kampanye lingkungan, sementara kelompok perempuan berperan dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan kebun pekarangan. Partisipasi lintas kelompok ini menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya alam membutuhkan kontribusi dari seluruh lapisan masyarakat, sehingga tercipta sinergi yang memperkuat keberhasilan program desa (Kartika et al., 2025).

Namun, partisipasi masyarakat masih menghadapi tantangan, seperti perbedaan tingkat kesadaran, kesibukan kerja, dan keterbatasan waktu warga. Tidak semua masyarakat dapat terlibat secara optimal dalam setiap kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih fleksibel dan inklusif, misalnya penjadwalan kegiatan yang menyesuaikan waktu warga dan pendekatan persuasif agar partisipasi dapat meningkat secara merata di seluruh wilayah desa (Astuti & Saputra, 2021).

Partisipasi masyarakat di Desa Medan Estate merupakan pilar utama dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Partisipasi yang tumbuh dari kesadaran dan rasa memiliki akan menciptakan komitmen jangka panjang dalam menjaga lingkungan. Dengan keterlibatan aktif masyarakat, pengelolaan sumber daya alam tidak hanya menjadi program desa, tetapi menjadi gerakan bersama untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan hidup masyarakat (Junaidi, 2017).

SIMPULAN

Masyarakat Desa Medan Estate memiliki peran strategis sebagai pengelola sumber daya alam yang tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan ekonomi, tetapi juga pada upaya menjaga keberlanjutan lingkungan. Temuan menunjukkan bahwa keterlibatan warga dalam berbagai kegiatan pengelolaan, seperti kebersihan lingkungan, pemanfaatan lahan, dan pengelolaan sumber daya lokal, mencerminkan tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi peran nyata masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara partisipatif dan berkelanjutan.

Dari aspek pemberdayaan, penelitian ini menemukan bahwa program-program yang melibatkan masyarakat, baik yang digagas pemerintah desa maupun hasil inisiatif

lokal, mampu meningkatkan kapasitas dan kemandirian warga. Pelatihan, pendampingan, serta pembentukan kelompok masyarakat terbukti memperkuat pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sumber daya alam. Pemberdayaan tersebut mendorong masyarakat menjadi subjek pembangunan, bukan sekadar objek kebijakan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menilai efektivitas pemberdayaan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan sumber daya alam dapat dinyatakan tercapai.

Partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pengelolaan sumber daya alam juga menunjukkan kecenderungan positif. Warga mulai aktif terlibat dalam musyawarah desa, kegiatan gotong royong, serta pengawasan lingkungan. Meskipun tingkat partisipasi belum merata di semua kelompok masyarakat, namun secara umum terdapat peningkatan kesadaran untuk terlibat dalam pengambilan keputusan. Temuan ini menegaskan bahwa partisipasi menjadi kunci penting dalam mewujudkan pengelolaan sumber daya alam yang demokratis dan responsif terhadap kebutuhan lokal.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa keberhasilan pemberdayaan dan partisipasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan desa dan sinergi antaraktor, seperti pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan kelompok swadaya. Peran aparatur desa dalam memfasilitasi ruang partisipasi serta menyediakan regulasi lokal yang mendukung menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat memerlukan tata kelola yang kolaboratif agar tujuan pembangunan desa dapat tercapai secara optimal.

Namun demikian, penelitian ini menemukan adanya sejumlah kendala, seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya partisipasi sebagian warga, serta perbedaan kepentingan antaraktor yang dapat menghambat efektivitas pengelolaan. Kendala tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan dan partisipasi masih memerlukan penguatan, baik melalui peningkatan kapasitas, pendampingan berkelanjutan, maupun penguatan kesadaran kolektif. Temuan ini menjadi refleksi penting agar pengelolaan sumber daya alam di Desa Medan Estate dapat terus ditingkatkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Desa Medan Estate memiliki potensi besar sebagai pengelola sumber daya alam melalui pendekatan pemberdayaan dan partisipasi. Jika didukung secara konsisten oleh kebijakan desa, kelembagaan yang kuat, dan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat, maka pengelolaan sumber daya alam dapat menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan lingkungan desa. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk memahami dan menegaskan peran masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan sumber daya alam telah tercapai secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W., & Saputra, T. (2021). *Pendampingan Kelompok Sosial Rukun Warga Berbasis Siaga Kelurahan Tobekgodang Kecamatan Binawidya Kota Pekanbaru*. 5(2).
- Awi, M., & Busrah, B. (2021). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Dampak Lingkungan Tambang Batu Gunung di Desa Beroangin Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar. *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam*, 6(1), 35. <https://doi.org/10.35329/jalif.v6i1.2212>
- Dianto, I. (2018). *Problematisasi Pendampingan Desa Profesional dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa di Kota Padangsidimpuan*. 18, 239–258.
- Elia, A., & Dkk. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Harini, N., Suhariyanto, D., Novaria, N., Santoso, A., & Yuniarti, E. (2023). *Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Perekonomian Desa*. 4(2), 363–375. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2834>
- Ikballudin, Y., Sulaeman, M. M., & Nurlina, L. (2022). *Pendampingan Intensif dalam Pemberdayaan Masyarakat Peternak di Desa Cilembu: Analisis Kasus Program Indonesia Gemilang LAZ Al-Azhar*. 13(1), 52–66.
- Ismail, R. I., & Yuliana, N. (2023). Peranan Aplikasi Instagram Sebagai Media Komunikasi Pemasaran (Studi Deskripsi Kualitatif Pada Akun Instagram @Disko_51 Di Kota Serang). *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(3), 874–886.
- Istianah, & Khusniyah, A. (2024). Relasi Perempuan Dan Alam Dalam Konservasi Lingkungan Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 23(2), 222–235. <https://doi.org/10.14421/musawa.2024.232.222-235>
- Junaidi, J. (2017). Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Dalam Islam (Kajian Pendidikan Menurut Hadis Nabi). *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 1(1), 119. <https://doi.org/10.22373/al-idarah.v1i1.1544>
- Kartika, Galib, M., & Abubakar, A. (2025). Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Kajian Tafsir Tematik. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(1), 363–372. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i1.3505>
- Khoirun, U., & Izzah, K. (2020). *Pendampingan Pemberdayaan Potensi Masyarakat dalam Bidang Pertanian dan Home Industry di Desa Butuh Kras Kediri pada Masa Pandemi Covid-19*. 1(2), 113–134.
- Laha, M. S., & Dorohungi, R. (2021). *Peran Pendamping Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Distrik Numfor Barat Kabupaten Biak Numfor*. 1.
- Nasution, A. M., Rodiah, N., Sagala, B., & Hanif, M. F. (2025). *Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam: Tinjauan Ayat- Ayat Alqur ' an Universitas Islam Negeri Sumatera Utara , Indonesia Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah , Indonesia*.
- Nurhayati, A., Ummah, Z. I., & Shobron, S. (2018). Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur'an. *Suhuf*, 30(2), 194–220.
- P. Sibuea, H., Fitriana, D., & Sarip, S. (2022). Penyuluhan Hukum Etika Digital bagi

- Pengguna Media Sosial di SMK 01 Pelayaran Mundu, Cirebon. *Empowerment*, 5(03), 248–257. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v5i03.6186>
- Pamungkas, C. (2017). Global village dan Globalisasi dalam Konteks ke-Indonesiaan. *Jurnal Global & Strategis*, 9(2), 245. <https://doi.org/10.20473/jgs.9.2.2015.245-261>
- Rahib, M. A., Ramadhan, M. R., Fadhilah, M., & Fakhri. (2021). Bank Wakaf Mikro Sebagai Alternatif Pembiayaan Modal Pelaku UMKM Yang Efektif. *DJIEB Diponegoro Journal of Islamic Economics and Business*, 1(3), 149.
- Rahmawati, E., & Kisworo, B. (2017). Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Program Keluarga Harapan. 1(2), 161–169. <https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.16271>
- Salatiga, I. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat d alam Perspektif Al Qur ' an. 39(1), 32–44.
- Soesana, A., Subakti, H., Salamun, S., Tasrim, I. W., Karwanto, K., Falani, I., Bukidz, D. P., & Pasaribu, A. N. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Sutarto, B., & Prabowo, B. (2023). Manfaat Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Pengembangan Berorganisasi di Jabodetabek Paguyuban Perantau Argapuri berasal dari Klepu , Rejosari Kabupaten Gunung Kidul silaturahmi . Beberapa bentuk kegiatan sosial Paguyuban Perantau Argapuri. 4(1), 51–67.